

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berperan sebagai mekanisme institusional yang akan mengeksplorasi pembinaan karakter bangsa. Pendidikan berfungsi sebagai sarana mengintegrasikan reaktivasi karakter luhur budaya bangsa Indonesia dimasa lalu dan karakter yang dinilai inovatif serta kompetitif ke dalam kehidupan bangsa.¹

Pentingnya pendidikan khususnya pendidikan akhlak dan akhlak dalam kehidupan masyarakat menggugah pemerintah untuk merumuskan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yakni :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan akhlak yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas akhlak seharusnya menjadi jantung pendidikan madrasah terutama dalam kaitannya dengan pencegahan terhadap situasi yang tidak diinginkan seperti krisis moral atau akhlak siswa, apalagi di zaman modern ini, anak harus memiliki kedewasaan beragama. Untuk menghindari kenakalan remaja.

¹ Agus Wibowo, (2017), *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm : 20

² Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2003), Hlm:7.

Lembaga atau institusi pendidikan menjadi tempat belajar siswa yang mencerdaskan sekaligus menyenangkan. Tetapi, beberapa kasus yang terjadi belakangan ini membuktikan tampaknya ada yang keliru dalam proses perkembangan dunia pendidikan³

Banyak perilaku yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam masih belum berhasil dalam mendidik peserta didik dalam upaya membangun etika dan akhlak bangsa. Hal ini dikarenakan dalam proses pertumbuhan kesadaran nilai-nilai pendidikan agama saat ini hanya memperhatikan aspek kognitif saja dan menghiraukan aspek psikomotorik dan afektif. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan pengetahuan dan pengalaman pada tiap individu siswa⁴

Salah satu fenomena yang menyita perhatian pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Seringkali kita melihat anak-anak saling mengejek, mengejek atau mendorong temannya. Sampai saat ini, perilaku tersebut dianggap normal, hanya sebagai bentuk hubungan sosial antar anak, meskipun termasuk juga bullying. Namun mereka tidak menyadari hal tersebut, bahkan mereka tidak menyadari juga akibat yang terjadi ketika anak mengalami bullying. Kasus bullying yang demikian karena semula dianggap biasa, pada akhirnya kini menjamur dan menjadi penyakit yang menjadi fokus utama para pendidik agar ditanggulangi.

³ Bagong Suyanto, (2018), *Problem Pendidikan dan Anak Korban Tindak Kekerasan*, Yogyakarta: Suluh Media, hlm. 193

⁴ Muhaimin, (2005), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, hlm: 23.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek), Nadiem Makarim, mengatakan Indonesia memiliki urgensi besar untuk segera mengatasi perundungan yang ada di lingkungan satuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Sebab, sekitar 25 persen peserta didik di Indonesia mengalami berbagai bentuk perundungan berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) 2021.⁵

Contoh nyata kasus bullying seperti yang terjadi di situs cyberbullying. Setidaknya, ada dua kasus yang melibatkan kelompok berbeda. Pertama, bullying di Universitas Gunadarma, di mana seorang mahasiswa yang diduga autis diperlakukan semena-mena dan ditertawakan oleh teman-temannya sendiri. Kedua, ada kasus dimana beberapa mahasiswa menganiaya dan melecehkan seorang mahasiswa, dimana salah satu pelakunya sendiri mengunggah rekamannya yang kemudian menjadi viral. Selain dua kasus tersebut, bisa dipastikan masih banyak lagi kasus bullying di lembaga pendidikan tanah air. Banyaknya kejadian bullying yang dialami oleh banyak pelajar atau mahasiswa masih bisa menjadi angka yang memprihatinkan, dan masih banyak yang belum diketahui karena belum sampai ke dunia maya publik.⁶

Maraknya bullying yang dilakukan oleh siswa di sekolah menjadi bukti merosotnya nilai-nilai kemanusiaan adalah maraknya perundungan di sekolah yang semakin menghiasi lini berita di halaman-halaman media cetak dan

⁵ Gita Amanda <https://news.republika.co.id/berita/rv0kys423/mendikbudristek-indonesia-darurat-bullying-di-sekolah>, diakses tanggal 09 juni 2023

⁶ Novan Ardy Wiyani, (2014), *Save Our Children from School Bullying*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 15.

elektronik. Tentu saja, kejadian-kejadian bullying tersebut tidak hanya mencoreng citra pendidikan yang diyakini masyarakat sebagai tempat humanisasi, tetapi juga menimbulkan berbagai pertanyaan, bahkan tuntutan hukum dari berbagai pihak yang semakin mengkritisi mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah-sekolah saat ini.⁷

Tentu tidak dipungkiri di sekolah manapun ada satu, maupun dua kasus bullying yang terjadi, seremeh apapun kasusnya. Seperti kasus yang terjadi di MANPK 4 Jombang. Menurut Guru dalam beberapa wawancara menyatakan:

“Kasus bullying di sekolah ini ada, walaupun tidak sampai menimbulkan korban tidak mau sekolah, yang terjadi kasus-kasus kecil namun apabila dibiarkan bisa saja menjadi kasus besar yang menimbulkan korban terluka serius baik fisik maupun Psikisnya. Seperti saling mengejek mengenai paras wajah, peringkat kelas. Kemudian mereka membentuk kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan yang secara tidak langsung menyudutkan beberapa pihak yang tidak bisa masuk dalam circle kelompok tersebut”

Dari penjelasan tentang bullying inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang Islami dalam kitab Al-Akhlak lilbanat dan Taisir al-Khollaq fi ‘ilmil akhlaq yang kebetulan menjadi program di MANPK 4 Jombang serta hubungannya dengan pencegahan perilaku bullying. Sehingga penulis memberi judul penelitian tesis ini “Pengaruh Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlak lilbanat Dan Taisir al-Khollaq fi ‘ilmil akhlaq Terhadap Perilaku Bullying Siswa MANPK 4 Jombang.”

⁷ *Ibid*, hlm : 193

B. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, penulis menentukan rumusan masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk bullying di MANPK 4 Jombang?
2. Apakah terdapat pengaruh nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Akhlak lilbanat dan Taisir al-Khollaq fi 'ilmil akhlaq terhadap perilaku bullying di MANPK 4 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk bullying yang menimpa siswa di MANPK 4 Jombang.
2. Membuktikan pengaruh nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Akhlak lilbanat dan Taisir al-Khollaq fi 'ilmil akhlaq terhadap perilaku bullying di MANPK 4 Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dan bullying bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini membantu siswa untuk meningkatkan perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

b. Manfaat Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru untuk lebih meningkatkan Akhlak dalam meningkatkan perilaku siswa agar menjadi lebih baik dan mengikuti norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari dan tidak melakukan perbuatan *bullying*.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pelaksanaan pembelajaran khususnya pada kitab Taisir al-Khollaq fi 'ilmil akhlaq dan al-Akhlak lilbanat perilaku siswa.

